

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak ribuan tahun, manusia mencari-cari obat di setiap tempat dan dengan segala cara. Ada yang mengira bahwa kesembuhan itu datangny dengan pemujaan dewa-dewa, bersujud kepada matahari, menyembah api, atau mendekati diri kepada berhala dan keyakinan-keyakinan salah lainnya. Ketika agama Islam datang, Rasulullah SAW mengarahkan tentang metode pengobatan yang benar. Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an kepada beliau yang dijadikan sebagai obat bagi orang mukmin.<sup>1</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57 yang berbunyi :



Artinya :*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit(yang berada) dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Abdel Daem Al-kaheel, *Pengobatan Qur'ani : Manjurnya Berobat Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2013), Cet. Ke-2, h. 2

<sup>2</sup> Khadim Al Haramain Asy Syarifain, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, (Medinah : Munawarah, 1982), h. 315

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* yang menjamin segala hal kehidupan manusia menuju kepada perbaikan-perbaikan untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam adalah berfungsi sebagai petunjuk, obat, rahmat dan pengajaran (*mau'izhat*) bagi kehidupan jiwa manusia dalam menuju kebahagiaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>3</sup>

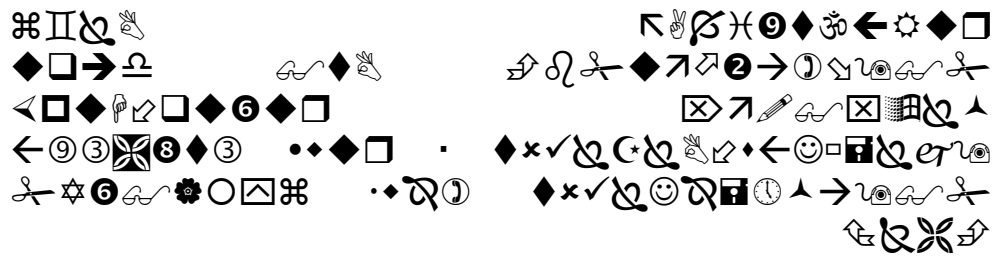
Kebenarannya Al-Qur'an bersifat hakiki dan tidak ada keraguan didalamnya karena ia diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, apapun bentuk pengungkapan Al-Qur'an setiap orang beriman ataupun orang yang mempergunakan akal sehatnya pasti akan menerima dan memercu kebenarannya.<sup>4</sup>

Agama dan jiwa hubungannya sangat erat. Dalam ilmu kedokteran dikenal dengan istilah *somatik* (kejiwabadanan), ini merupakan terdapat hubungan erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, gelisah dan sebagainya, maka badan turut menderita. Disinilah peranan agama melalui Al-Qur'an bisa mengobati dan menyembuhkan atau memulihkan jiwa dikala terganggu dan sakit. Hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi :

<sup>3</sup>Yahya Jaya, *Menuju Optimalisasi Kesehatan Mental*, (Padang : Angkasa Raya, 2002), Cet. Ke-1, h. 72

<sup>4</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 149

<sup>5</sup>*Ibid.*,h. 143



Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.<sup>6</sup>

Al-Qur'an itu sendiri secara keseluruhan merupakan penyembuhan, tidak diragukan bahwa penyembuhan dengan Al-Qur'an maupun dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW merupakan penyembuhan yang bermanfaat sekaligus penawar yang sempurna. Di dalam hadist disebutkan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا عَلِيٍّ بْنَ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا سَعَادُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنِ أَبِي رَضِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ النَّوَائِظِ الْقُرْآنُ

Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin 'Ubaid bin 'Utbah bin Abdurrahman Al Kindi) telah menceritakan kepada kami (Ali bin Tsabit) telah menceritakan kepada kami (Sa'ad bin Sulaiman) dari (Abu Ishaq) dari (Al Harits) dari (Ali Radiyallahu 'anhu) dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik obat adalah Al-Qur'an".(I.R. Ibnu Majah)<sup>7</sup>

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Al-Qur'an merupakan pengobatan dan penyembuh yang sempurna diantara seluruh obat jasmani maupun rohani dalam kehidupan manusia. Jika pengobatan penyembuhan dilakukan secara baik terhadap satu penyakit, dengan didasari kejujuran serta keimanan, penerimaan yang penuh

<sup>6</sup> Khadim Al Haramain Asy Syarifain, *Op.Ci.*, h. 437

<sup>7</sup> Hadits Ibnu Majah 3492

keyakinan yang pasti, juga terpenuhi syarat-syaratnya, maka tidak ada satu penyakit pun yang mampu melawan sugesti Al-Qur'an untuk selamanya.<sup>8</sup>

Pengobatan Al-Qur'an adalah pengobatan dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang sakit (pasien) ditambah pula dengan do'a-do'a ma'tsur (do'a yang dibacakan secara urut-urutan), yang dilakukan secara berulang kali sampai sembuh dengan izin Allah. Pembacaan ayat-ayat dari Al-Qur'an dan do'a-do'a yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW, dikenal dengan pengobatan penyembuhan melalui ruqyah. Menurut istilah ruqyah berarti bacaan yang terdiri dari ayat Al-Qur'an dan hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit.<sup>9</sup>

Menurut Imam Zaid Bin Abdurrahman An-Nuraisyi dalam bukunya "*Irqi Nafsak Wa Ahlu Nafsik (a)*", ruqyah dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. Ruqyah yang berlandaskan Kalamullah yaitu Al-Qur'an, *Asmaul Husnadan* sifat-sifatnya. Hukumnya adalah dibolehkan, bahkan sangat dianjurkan.
2. Ruqyah yang berlandaskan zikir dan doa-doa yang ma'tsur. Adapun hukumnya sama seperti diatas.
3. Ruqyah yang berlandaskan dengan zikir dan doa-doa yang bukan ma'tsur, akan tetapi masih berulang dengan ma'tsur. Hukumnya boleh.
4. Ruqyah dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tidak dipahami maknanya, seperti ruqyah yang dilakukan pada masa jahiliyah. Perbuatan ini wajib dijauhi agar tidak jatuh ke dalam syirik.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Do'a & Wirid : mengobati guna-guna dan sihir menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 454-455

<sup>9</sup>Nuruddin Al-indunissy, *Tutorial Ruqyah Mandiri*, (Sukabumi : Rehab Hati, 2014), h. 37

<sup>10</sup>Zainurrofieq, *Alma'tsurat Ruqyah Syar'iyah Asmaul Husna*, (Sprit Media, 2014), Cet. ke-4. h. 94-95

Standarisasi ruqyah syar'i itu sendiri merupakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir dan do'a dan asmaul husna untuk kesembuhan orang yang sakit. Kesembuhan penyakit bukanlah dari peruqyah/*mu'allij*, tapi itu semua atas izin Allah SWT. Maka untuk itu yakinlah kesembuhan itu hanya milik Allah.

Allah yang maha pengasih telah menciptakan rohani manusia sebagai penentu kehidupan, karena begitu besarnya peranan rohani, ia perlu dipelihara dan dirawat sebaik mungkin, rohani yang sakit akan sangat berpengaruh kepada kesehatan jasmani. Menurut Al-Ghazali, manusia tersusun dari unsur materi dan immateri atau jasmani dan rohani. Manusia itu hakikatnya adalah jiwanya. Jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Dengan jiwa manusia bisa merasa, berpikir, berkemauan, dan berbuat. Jiwa manusia banyak. Pengertian jiwa menggunakan empat istilah yaitu *nafs*, *al-ruh*, *al-'aql*, dan *al-qalbu*.<sup>11</sup>

Sedangkan didalam bukunya Mellyani, Syarif & Sulmadanis menjelaskan bahwa :

## UIN IMAM BONJOL PADANG

Jiwa manusia terdapat ruh sebagai alat untuk membuat manusia bisa hidup, akal sebagai alat penimbang dalam menghadapi sesuatu, nafsu sebagai alat pendorong dan qalbu sebagai alat pemutus. *Nafs*, menurut Quraish Shihab paling tidak berisi gagasan dan kemauan, sedangkan menurut Al-Qusyairi dalam risalahnya, *nafs* diartikan sebagai sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan prilaku buruk. Al-Qur'an telah mengemukakan keberagaman makna *nafs*, yaitu *nafs lawwamah*, *nafs ammarah*, *nafs muthmainnah*. 'Akal, dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan dengan daya pikir, pikiran dan

<sup>11</sup>A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental*, (Amzah, 2001), Cet. ke-2 h. 31-32

ingatan. *Qalbu* adalah bahasa arab berbentuk masdar yang berasal dari kata *qalaba*, yang berarti berubah-ubah, berbolak balik dan tidak tetap. Karena *qalbu* itu berubah-ubah, maka manusia sebagai tempat bersarangnya *qalbu* akan berada antara perubahan dan perubahan, kadang perubahan itu baik kadang-kadang buruk/jahat.<sup>12</sup>

Kesehatan mental dalam kehidupan manusia merupakan masalah yang amat penting karena menyangkut soal kualitas dan kebahagiaan manusia. Tanpa kesehatan yang baik orang tidak akan mungkin mendapatkan kebahagiaan dan kualitas sumber daya manusia yang tinggi.

Menurut Marie Johada memberikan batasan yang agak luas tentang kesehatan mental. Kesehatan mental tidak hanya terbatas pada absennya seseorang dari gangguan kejiwaan dan penyakitnya. Akan tetapi, orang yang sehat mentalnya memiliki karakter utama sebagai berikut :

1. Sikap kepribadiannya yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat menyetujui diri sendiri dengan baik
2. Pertumbuhan, perkembangan, dan pertumbuhan diri yang baik
3. Integrasi yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan dan sikap terhadap tekanan-tekanan yang terjadi
4. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan yang bebas
5. Persepsi mengenai realitas bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial
6. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengan secara baik.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungan, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia didunia dan akhirat. Dengan rumusan lain kesehatan mental ialah suatu ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan manusia, baik hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam dan lingkungan, serta hubungan dengan alam”.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Mellyarti Syarif & Salmadanis, *Keperawatan Rohani*, (Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2006), Cet.ke-1, h. 4-6

<sup>13</sup>A.f. Jaelani, *Op.Cit*, h. 76

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 77

Dalam kesehatan mental, gangguan kejiwaan berarti kumpulan dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan kejiwaan maupun jasmani.

Zakiah Daradjat membagikan kejiwaan itu menjadi dua macam, yaitu *neorosis* (gangguan jiwa) dan *psikosis* (penyakit jiwa). *Neorosis* dapat dikategorikan suatu bentuk gangguan mental/jiwa yang ringan sedangkan *psikosis* merupakan gangguan mental yang parah. Kesehatan mental yang terganggu berpengaruh buruk terhadap kejeheraan dan kebahagiaan. Gejala-gejala yang ditimbulkan oleh gangguan mental tersebut antara lain dapat dilihat dari perasaan, pikiran, dan tingkah laku. Dari segi perasaan gejalanya antara lain : menunjukkan rasa gelisah, iri, dengki, sedih, risau, kecewa, putus asa, bimbang dan rasa marah. Dari segi pikiran dan kecerdasan gejalanya antara lain : sering menunjukkan sifat lupa dan tidak mampu mengkonsentrasikan pikiran kepada sesuatu pekerjaan karena kemampuan berpikir menurun. Dari segi tingkah laku antara lain sering menunjukkan kelakuan yang tidak terpuji, seperti suka mengganggu lingkungan, mengambil milik orang lain, menyakiti dan memfitnah.<sup>15</sup>

Pada dasarnya manusia menghendaki hidup dan kehidupan yang tentram dan bahagia walaupun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut dapat tercapai. Karena dalam kehidupan ini, manusia tidak ada hentinya mengalami suatu masalah yang datang silih berganti. Bahkan masalah tersebut terkadang timbul sendiri, ibarat sudah jatuh tertimpa tangga. Menurut Sahilun permasalahan datang bertubi-tubi ini bisa mengganggu kejiwaan dan badaniah seseorang. Tidak jarang orang yang menderita sakit badaniah lebih disebabkan karena faktor-faktor kejiwaan yang lebih dikenal dengan *psychsomatic*. Secara medis, sebetulnya orang itu

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 81

tidak sakit, tapi kenyataannya menderita sakit.<sup>16</sup> Seperti semakin kurus, susah tidur, berperilaku aneh, gelisah, dan lain-lain.

Seiring manusia dihadapkan pada persoalan-persoalan pelik dalam kehidupan ini, tidak menutup kemungkinan akan mengganggu kestabilan jiwa manusia itu sendiri. Sehingga diperlukan pencegahan dan penyembuhan dalam mewujudkan kehidupan efektifitas sehari-hari.

Manusia pada dasarnya memiliki suatu pengalaman-pengalaman yang disertai dengan nada perasaan. Pengalaman-pengalaman yang berhasil dan sukses disifatkan oleh nada perasaan yang menyenangkan, mengembirakan dan memuaskan. Sebaliknya pengalaman-pengalaman yang tidak berhasil atau gagal ditafsirkan oleh nada perasaan yang tidak menyenangkan, tidak mengembirakan dan tidak memuaskan. Disinilah emosi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Gangguan emosi yang dapat dilihat dari ekspresi wajah seperti : marah , cemas, ketakutan, perasaan berdosa, malu, kesedihan, cemburu, iri hati, Muak, bahagia, bangga, lega, harapan dan haru. Gangguan emosi dapat dipastikan pernah dialami oleh setiap orang, gangguan emosi sudah bisa dipastikan sebagai penyakit yang menyebabkan seseorang terganggu dikarenakan adanya konflik yang dialami begitu berat. Terlebih lagi apabila seseorang sudah tak bisa mengontrol emosi yang sedang dialaminya.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Sahilun, *Problematika Kehidupan dan Pemecahannya : Suatu Pendekatan Psycy-Religious*, (Jakarta : Kallam Mulia, 2003), h. 25

<sup>17</sup>Baihaqi dkk, *Psikiatri, Konsep Dasar Dan Gangguan-Gangguan*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), h. 107



Ditinjau dengan perkembangan zaman modern saat ini, bahwa pengobatan ruqyah sangat dibutuhkan masyarakat karena banyak orang yang mengalami krisis kerohanian. Pengeseran nilai pandangan manusia yang makin materialistis dan individualistis, mulai dirasakan dampaknya dari gangguan kesehatan mental dilihat dari gangguan emosi yaitu : munculnya individu-individu menunjukkan rasa gelisah, iri, dengki, sedih, risau, kecewa, putus asa, bimbang, rasa marah, sering menunjukkan sifat lupa, tidak mampu mengkonsentrasikan pikiran kepada sesuatu pekerjaan karena kemampuan berpikir menurun. Di tinjau dari segi tingkah laku antara lain sering menunjukkan kelakuan yang tidak terpuji, seperti suka mengganggu lingkungan, mengambil milik orang lain, menyakiti dan memfitnah. Keadaan ini tentunya sudah menyasar pada aspek kesehatan jiwa manusia dalam menjalani kehidupan yang makin kompleks.<sup>18</sup>

Berdasarkan observasi langsung dilakukan pada tanggal 19 maret 2017, ditemukan dilapangan aktifitas mengenai terapi ruqyah di Nasratul Ummatul Haziq, walayah penguluang yang sakit datang untuk berobat. Mengenai hal ini, beragam-ragam penyakit kerohanian yang dikeluhkan oleh pasien dan keluarganya. Dimulai dari penyakit gangguan jin, kesurupan, santet, dan sampai kepada gangguan emosi.<sup>19</sup>

Tempat ruqyah di Nasratul Ummatul Haziq (penolong umat yang lahir) merupakan suatu tempat yang melayani terapi ruqyah yang tidak hanya untuk penderita gangguan jin saja. Tetapi dengan metode ruqyah

<sup>18</sup> Masyarakat Kota Padang, *Observasi Langsung*, 05 Februari 2017

<sup>19</sup> Nasratul Ummatul Haziq, *Observasi Langsung*, 19 Maret 2017

yang digunakan untuk mengobati dan menyembuhkan segala macam penyakit seperti mengobati gangguan-gangguan emosi. Sebagaimana yang telah dilakukan di tempat tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian secara mendalam dan sekaligus menjadikan pembahasan skripsi dengan judul *“Dampak Terapi Ruqyah Terhadap Gangguan Emosi di Nasratul Ummatul Haziq Marapalam, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang”*

## B. Rumusan Dan Batasan Masalah

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah : *Bagaimana penerapan Terapi Ruqyah Terhadap Gangguan Emosi pasien Yang Didokumentasikan di Nasratul Ummatul Haziq Marapalam, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang ?*

### 2. Batasan masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini dibatasi pada aspek masalah:

- a. Apa saja indikator-indikator ruqyah yang digunakan untuk dikatakan ruqyah syar’iyyah, serta pelaksanaan terapi ruqyah di Nasratul Ummatul Haziq?
- b. Bagaimana dampak terapi ruqyah terhadap gangguan emosi di Nasratul Ummatul Haziq?

## C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

## 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitiap skripsi ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

- a. Indikator-indikator ruqyah yang digunakan untuk dikatakan ruqyah syar'iyah, serta pelaksanaan terapi ruqyah di Nasratul Ummatul Haziq.
- b. Dampak terapi ruqyah terhadap gangguan emosi Nasratul Ummatul Haziq.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis manfaat yang dapat diambil adalah untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca dalam bimbingan konseling Islam. Ruqyah sebagai teknik khusus di dalam ilmu konseling untuk mengobati beberapa gangguan-gangguan jiwa.

- b. Pengobatan dengan Al-Qur'an bukan berarti penulis mengesampingkan ilmu kedokteran modern, akan tetapi mengambil manfaat dari penelitian medis dan pengobatan modern termasuk sunnah Rasulullah SAW. Bukankan Rasulullah pernah bersabda, *"Berobatlah engkau waiid hamba Allah"* perintah Rasulullah ini secara jelas mendorong kita untuk memanfaatkan setiap pengobatan apa pun yang memungkinkan.

- c. Penelitian ini memberi informasi baru yang tidak banyak diketahui para pembaca. Selain itu, juga memperbaiki teori tentang pengobatan dengan Al-Qur'an. Bisa dikatakan, penelitian ini berupaya

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

menetapkan dasar-dasar ilmiah yang benar pada ilmu pengobatan Al-Qur'an.

- d. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Islam dalam Bimbingan Konseling Islam.

#### D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penulisan skripsi maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan sebagai berikut:

**Dampak** : Dalam Kamus Besar Indonesia, dampak adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat, (baik negatif maupun positif).<sup>20</sup> Secara sederhana, dampak sebagai pengaruh atau akibat pengaruh adalah suatu keadaan dimana hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang memengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan.

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

---

<sup>20</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press, 2010), h. 207

**Ruqyah** : Kata ruqyah berasal dari bahasa arab رقي, رقيًا, ورقيه (رقية). Ahmad Warson Munawwir, dalam kamus Arab-Indonesia menerjemahkannya dengan mantera-mantera, jimat.<sup>21</sup> Ruqyah secara etimologi berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan do'a-do'a.<sup>22</sup> Sedangkan menurut syariat Islam, ruqyah berarti bacaan yang terdiri dari ayat Al-Qur'an dan hadits shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit.<sup>23</sup> Berdasarkan pendapat diatas yang menurut syariat bahwa ruqyah merupakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits sebagai permohonan, perlindungan, serta permohonan kepada orang yang sakit.

# UIN IMAM BONJOL PADANG

<sup>21</sup>Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif), h. 524

<sup>22</sup>Zainurrofieq, *Alma'tsurat Ruqyah Syar'iyah Asmaul Husna*, (Sprit Media, 2014), Cet. Ke-4 h. 94

<sup>23</sup>Nuruddin Al-Indussiy, *Tutorial Ruqyah Mandiri*, (Sukabumi : Rehab Hati, 2014), h. 37

**Emosi** : Emosi merupakan perasaan yang dialami yang muncul dalam diri berbagai sebutan nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, cinta. Sebutan yang diberikan pada perasaan tertentu, mempengaruhi bagaimana kita berpikir mengenai perasaan itu, dan bagaimana sesuatu bertindak.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa istilah diatas, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah penulis akan membahas permasalahan yang berhubungan dengan terapi ruqyah terhadap gangguan emosi yang berkaitan dengan di Nasratul Ummatul Haziq, Marapalam, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang.

#### E. Sistematika Penulisan

Untuk terarah dan teratur nya penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, yang berguna agar pembaca dapat mengerti dahulu maksud dari judul, serta sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teoritis, penjelasan tentang teori-teori yang digunakan, teori ruqyah seperti : defenisi ruqyah, macam-macam ruqyah, sejarah ruqyah, landasan syar'i ruqyah, kriteria dan syarat-syarat bagi

---

<sup>24</sup> Rochelle Sammel Albin, *Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2010), h. 11

peruqyah, bacaan-bacaan ruqyah. selanjutnya defenisi emosi, macam-macam gangguan emosi.

Bab ketiga Penjelasan tentang metodologi penelitian mulai dari jenispenelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan dan analisi datayang berkaitan dengan penelitian.

Bab keempat Hasil dari penelitian tersebut, yaitu pengolahan data berdasarkan batasan masalah yang di ungkapkan pada awal penelitian ini.

Bab kelima penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**